

# BUDAYA dan AGAMA SEBAGAI IDENTITAS ISLAM NUSANTARA; *Kajian atas Tradisi Marhaba'an/Maulid Nabi di Tanah Sunda*

Oleh Ridhouh Wahidi

**Abstract :** Islam datang di bumi Nusantara, sesungguhnya tidak untuk menghancurkan budaya yang telah dianut suatu masyarakat, akan tetapi dalam waktu yang bersamaan Islam menginginkan agar umat mengindari dari hal-hal yang yang tidak bermanfaat. Islam hadir untuk meluruskan dan membimbing kebudayaan yang berkembang di masyarakat menuju kebudayaan yang beradab dan berkemajuan. Tradisi Marhaba'an yang sudah begitu mengakar di Masyarakat Sunda, direspon oleh masyarakat pada dua opini; Pertama. mereka menilai bahwa ada hal-hal yang baik yang terkandung dalam tradisi tersebut, semisal zikr Allah, adanya upaya menanamkan rasa cinta kepada Nabi saw., dan menjalin silaturahmi. Kedua, menolak tradisi ini dengan alasan tidak ada dalil syar'i yang menganjurkan pelaksanaan tradisi tersebut, sehingga hal ini dianggap sebagai hal yang "baru" (bid'ah).

**Kata Kunci;** Budaya, Agama, Maulid Nabi, Islam Nusantara

# BUDAYA dan AGAMA SEBAGAI IDENTITAS ISLAM NUSANTARA; *Kajian atas Tradisi Marhaba'an/Maulid Nabi di Tanah Sunda*

Oleh Ridhoul Wahidi

## Pendahuluan

Al-Qur'an dan Hadis bagi masyarakat Muslim adalah pedoman hidup yang berisi etika dan konsepsi moral yang mendeklarasikan dirinya sebagai kompas arah yang senantiasa menunjukkan manusia kepada amalan-amalan positif dalam menjelajahi kehidupan.<sup>1</sup> Keduanya baik al-Qur'an maupun hadis memiliki daya tarik dan posisi sendiri dalam masyarakat sebagai sumber ajaran Islam, dari sini terkadang melebur menjadi anut paradigma umum akan pengaruhnya yang penting ketika persinggungannya dengan realitas.<sup>2</sup>

Masyarakat dengan tingkatan intelektualnya, mempunyai proporsi perhatian sendiri terhadap hadis yang memiliki ajaran nilai-nilai moral manusia. Selanjutnya dari sini kemudian mengurati nadi mengantarkan metamorfosis implikatif bagi yang mengamalkannya, bahwa hadis selain sebagai nilai ajaran, juga memiliki konjungsi hubungan dengan sosial budaya. Implikasi yang muncul kemudian mengantarkan hadis dan ruang

---

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 382

<sup>2</sup> Orientasi nilai budaya tersebut sangat berharga dan maha penting dalam hidup sehingga berfungsi sebagai pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan masyarakat. (Koentjaraningrat, 1989). Lihat: Drs. H. Rohiman Notowidagdo *Ilmu Budaya Dasar berdasarkan al-quran dan hadits*. hlm. 43

sosial budaya menemukan persinggungannya dalam realitas manusia yang mengamalkan.<sup>3</sup>

Masyarakat Sunda memiliki varian karakter sendiri dalam tatanan amalan yang sudah melekat menjadi tradisi tidak terpisahkan dari pelaksanaan tahunan masyarakat.<sup>4</sup> Praktek amalan ini adalah buah pandang cita, rasa, karsa pemahaman masyarakat terhadap sebuah nilai ajaran moral, diyakini dan dipraktikkan dengan kemas tata cara yang beragam. Salah satu praktek yang sudah lama melekat di pemahaman masyarakat Sunda yaitu pelaksanaan maulid Nabi Muhammad SAW, satu yang dianggap perayaan tahunan tak terlupakan yang berangkat dari implikasi pemahaman umum kepada Nabi Muhammad sebagai Rasul dan perannya.

*Modus* perhatian dalam meneliti fenomena tradisi maulud Nabi ini adalah dengan studi kasus terhadap praktek maulud masyarakat Jawa Barat dengan mengerucutkan kasus yang terjadi di Ciamis, praktek ini diyakini sebagian masyarakat setempat sebagai upaya menanamkan memori Nabi Muhammad yang diambil dari tanggal kelahiran Beliau. Fokus pembahasan dalam makalah ini kami tempatkan dengan berusaha mendeskripsikan praktek demikian dalam berbagai dimensi.

## Deskripsi Tradisi

*Marhaba'an* adalah sebuah tradisi yang hidup di kalangan masyarakat Sunda dalam rangka mengagungkan kelahiran Rasulullah saw., tepatnya pada bulan Rabiul Awwal. Nama *Marhabaan* ini berasal dari bahasa Arab *marhaban*, karena dalam tradisi ini biasanya dibacakan shalawat '*ya nabi salam 'alaika* ketika '*mahall al-Qiyam*'. Shalawat ini di masyarakat Sunda lebih dikenal dengan *marhaba*, oleh karena itu tradisi ini dikenal dengan '*marhabaan*'. Sama halnya dengan tradisi *yasinan*,

---

<sup>3</sup> Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), hlm. 181-182

<sup>4</sup> Preliminary Thoughts on the Nature of Knowledge and the Definition and Aims of Education", dalam Syed Muhammad Naquib alAttas (Ed.), Aims and Objectives of Islamic Education, (Jeddah: King Abdul Aziz University. 1981), hlm.61

dinamakan *yasinan* karena yang dibaca adalah surat *yasin*. Tradisi ini sering juga disebut dengan *muludan* karena dilakukan pada bulan Rabiul Awwal yang dalam masyarakat Sunda bulan tersebut lebih dikenal dengan bulan Mulud, diambil dari bahasa Arab *maulid* atau *maulud*.

## 1. Asal-usul dan Perkembangan Tradisi Dari Generasi Ke Generasi

Tradisi ini merupakan tradisi turun temurun, diperkirakan munculnya sekitar akhir abad XIX.<sup>5</sup> Dipelopori oleh eyang Kurtubi, seorang kyai dan sesepuh masyarakat yang mampu menghidupkan kegiatan keagamaan pada waktu itu. Secara pasti tidak diketahui apa motif diselenggarakannya kegiatan ini. Hal ini dikarenakan kurang pedulinya generasi selanjutnya untuk bertanya kepada kakek-nenek mereka sehingga hal ini pun terlupakan dan raib ditelan gundukan waktu. Meskipun demikian, tradisi ini tetap hidup dan berkembang di masyarakat sampai saat ini.

Tidak diketahui secara pasti bagaimana awal perkembangan tradisi ini. Tradisi ini berkembang turun temurun begitu saja. Sampai akhirnya, masyarakat pun merasa tradisi ini menjadi sebuah kewajiban setiap orang. Bukan tanpa sebab, karena mereka termotivasi oleh beberapa hal yang akan dijelaskan pada poin berikutnya.

Pada mulanya, acara ini hanya diadakan khusus bagi laki-laki saja. Akan tetapi seiring dengan dibentuknya kelompok pengajian ibu-ibu *yasinan* keliling, acara ini pun lebih sering dilakukan oleh ibu-ibu. Jarang sekali 'muludan' dengan mengundang bapak-bapak. Hal ini dikarenakan undangan ibu-ibu dianggap sudah cukup juga lebih praktis karena tidak usah membagikan 'berkat'<sup>6</sup> atau 'carik'<sup>7</sup> cukup dengan amplop yang berisi uang yang telah disepakati berapa jumlahnya. Hal ini, mengurangi rasa minder masyarakat untuk mengadakan acara muludan dirumah mereka. Jika dengan

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan KH. Mumu Muhaemin, Pendiri sekaligus pengasuh pondok pesantren al-Hidayah, Cigarewol Kp. Lebakwangi, Ds. Mekarwangi, Ciamis pada tanggal 26 september 2013.

<sup>6</sup> Beberapa macam makanan berat dan ringan yang dibungkus kantong kresek terkadang juga memakai 'pipiti' (baca: besek)

<sup>7</sup> Nama lain dari berkat.

membagikan makanan, seolah masyarakat berlomba-lomba menunjukkan kekayaan mereka yang tercermin dalam makanan (*berkat*) yang dibagikan. Sehingga masyarakat yang kurang mampu merasa minder untuk mengadakannya.

## 2. Deskripsi Pelaksanaan

Dilihat dari namanya ‘muludan’, kegiatan ini hanya dilakukan pada bulan kelahiran Nabi saja yakni Rabiul Awwal (sunda: bulan mulud). Muludan atau marhabaan ini dilakukan dirumah-rumah secara bergilir selama bulan mulud. Si empunya rumah biasanya mengundang masyarakat *door to door* untuk hadir dalam acara yang ia adakan. Waktunya pun tidak terbatas, namun biasanya diadakan setelah shalat asar, magrib atau isya. Pemilihan tiga waktu ini dengan pertimbangan bahwa masyarakat sudah selesai dan pulang dari pekerjaan mereka.

Acara ini dipimpin oleh seorang *ajengan* (baca:kyai). Adapun susunan acaranya, yaitu diawali dengan hadiah atau *tawassul* kepada nabi Muhammad saw., keluarga, dan para sahabatnya serta para *aulia*’, *syuhada*’ dan orang-orang saleh. Kemudian dilanjutkan dengan membaca shalawat:

يا رب صل على محمد                    ⊥                    يا رب صل عليه وسلم، إله... .

Kemudian setelah itu membaca :

لقد جاءكم رسول من أنفسكم إله...

Lalu diteruskan dengan membaca shalawat :

يا رسول الله سلام عليك                    ⊥                    يا رفيع الشأن والدرج، إله... .

Setelah itu kemudian *mahall al-qiyam* dengan membaca *marhaba*, setelah itu ditutup dengan do’a.<sup>8</sup> Terkait dengan doa, tidak

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan H. Sopyan Saori, Imam Masjid Jami’ Miftahul Falah Lebakwaangi.

ada doa khusus yang dibaca. Kemudian, si empunya rumah akan membagikan 'berkat' berupa makanan kepada para undangan. Acara ini dilaksanakan sesingkat mungkin, karena undangannya pun sebagian besar adalah bapak-bapak yang sudah tua, jadi yang dibaca adalah shalawat-shalawat yang sudah dihapal oleh bapak-bapak tersebut. Acara ini akan berbeda dengan acara marhabaan yang diadakan di pesantren oleh para santri maupun acara yang diadakan di masjid tepat pada hari kelahiran nabi Muhammad Saw., 12 Rabiul Awwal oleh para santri dan masyarakat baik putera maupun puteri.

### 3. Motivasi Pelaksanaan

Dalam melaksanakan kegiatan ini, selain karena tradisi turun menurun dari nenek moyang, mereka termotivasi oleh hadis-hadis yang terdapat dalam *Kitab Hadis Maulud*<sup>9</sup>. Mereka meyakini akan kebenarannya, tidak dipermasalahkan apakah yang tercantum dalam kitab tersebut adalah benar-benar hadis atau hanya *qaul* ulama. Di antara landasan yang disinyalir merupakan hadis Nabi saw.:

من أعظم مولدي كنت شفيعا له يوم القيامة<sup>10</sup>

Artinya: “Barang siapa yang mengagungkan hari kelahiranku, maka aku akan memberikan syafa’at kepadanya pada hari kiamat.”

Iniilah yang melandasi mereka untuk lebih menghidupkan bulan mulud daripada yang lainnya. Adapun yang melandasi mereka untuk mengadakannya di rumah-rumah serta dengan membagikan sedekah baik berupa uang maupun makanan adalah:

من جمع إخواناً لمولدي وصبر لقراءته بعثه الله يوم القيامة مع الصديقين والشهداء والصالحين<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Kitab ini berisi hadis-hadis tentang keutamaan maulid Nabi yang ditulis oleh para santri yang didiktekan oleh gurunya. Namun, tidak diketahui siapa beliau. Menurut narasumber, kitab ini telah dikaji beberapa generasi sehingga terlupakan siapakah guru yang mendiktekan tersebut?

<sup>10</sup> Kitab Hadis Maulud

Artinya: “Barang siapa yang mengumpulkan saudara-saudaranya karena memperingati kelahiranku, serta bersabar membacanya (shalawat) maka Allah akan mengumpulkannya pada hari kiamat beserta para shiddiqin, orang-orang yang mati syahid serta orang-orang shalih.”

و قال الإمام الشافعي: من جمع إخواناً لمولد النبي ص م و هياً لهم طعاماً و أخلي مكاناً و عمل إحساناً و صبر سباباً لقرأته بعثه الله يوم القيامة مع الصديقين و الشهداء و الصالحين و يكون في جنّة النعيم.<sup>12</sup>

Artinya: “Barang siapa yang mengumpulkan saudara-saudaranya karena memperingati hari kelahiran Nabi, serta menyiapkan dan membagikan makanan untk mereka, serta mengosongkan tempat, serta berbuat baik, dan sabar membacanya (maulid Nabi/ shalawat) maka Allah akan mengumpulkannya pada hari kiamat beserta para shiddiqin, orang-orang yang mati syahid serta orang-orang saleh dan dia berada di surga na'īm.”

Menurut KH. Mumu Muhaemin, ‘من جمع إخواناً’ *‘barang siapa yang mengumpulkan saudara-saudaranya’*, berarti menunjukkan tempat. Sehingga maksud yang dikehendaki adalah, barang siapa yang mengumpulkan saudara-saudaranya di suatu tempat. Dari sinilah terbersit untuk menyelenggarakan acara maulid di rumah-rumah.

Mengenai pembacaan shalawat, hal ini merupakan ungkapan kecintaan mereka kepada Nabi Muhammad saw. Dalam al-Quran pun dinyatakan dalam Q.S. al-Ahzab:56,

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Dan adapula pendapat yang menyatakan:

---

<sup>11</sup> Kitab Hadis Maulud

<sup>12</sup> Kitab Hadis Maulud

و قال المعروف الكرخي: من هياً لأجل قراءة مولد النبي ص م طعاما و جمع إخوانا و أوقد سرجا و لبس جديدا و تبخطر و تعطر تعظيما لمولد النبي ص م حشره الله يوم القيامة مع الغرفة الأول من النبي و كان في أعلى عليين

Selain itu, hal terpenting dari semangat para warga dalam menyelenggarakan acara ini adalah tingginya kesadaran warga untuk bersedekah kepada orang lain yang semakin terpacu dengan sering diadakannya pengajian yang berisikan tentang keutamaan bulan *Maulid* dan keutamaan orang yang menghidupkan bulan tersebut dengan amal-amal baik. Dari motivasi-motivasi tersebut ditambah dengan adanya hadis yang berisikan keutamaan menjamu para tetangga, masyarakat pun memiliki keyakinan kuat untuk mengadakan *marhaba'an* di rumah masing-masing. Momen seperti ini ternyata lebih menarik animo warga dari pada mengikuti acara yang diselenggarakan pesantren pada setiap malam jum'at dan tepat pada malam 12 rabiul Awwal ataupun yang diselenggarakan di masjid yang hanya dilakukan sekali tepat pada tanggal 12 Rabi'ul Awwal. Karena dengan metode keliling ini pula warga kemudian memiliki interaksi yang lebih intens, meskipun untuk saat ini hanya dilakukan oleh ibu-ibu pengajian.

#### 4. Dampak Tradisi Pada Masyarakat

Dalam perkembangannya, jika dicermati pelaksanaan tradisi ini ternyata memiliki dampak yang beragam pada masyarakat Ds. Lebak Wangi. Selain tentunya mempererat tali silaturahmi, penyelenggaraan tradisi ini ternyata mempunyai gengsi tersendiri bagi si tuan rumah. Kondisi ini terkadang tidak begitu menguntungkan bagi yang merasa “kurang” mampu dalam menjamu para undangan sehingga menimbulkan rasa minder. Namun kondisi demikian dapat berkurang ketika jamuan tidak harus berupa makanan, tetapi diganti dengan amplop dengan isi yang disama ratakan.

Selain itu semua, tentunya tradisi ini merupakan ajang untuk mengakrabkan antara satu dengan yang lainnya sehingga dapat mempererat tali silaturahmi antar warga. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tradisi ini memiliki andil besar dalam membangun



suasana kekeluargaan antar warga. Pun demikian, tidak ada ikhtilaf diantara para pemuka setempat mengenai tradisi ini.

## Beberapa Model Alternatif Perayaan Muludan di Masyarakat Sunda

Pelaksanaan tradisi *marhaba'an* ternyata memiliki varian yang bermacam-macam di berbagai daerah di Jawa Barat. Hal ini menarik karena perbedaan tersebut tentunya memiliki latar belakang historis masing-masing. Berikut ini akan diulas pembahasan mengenai varian pelaksanaan *marhaba'an* di beberapa daerah lain.

Lain halnya dengan tradisi yang terjadi di Ciamis, masyarakat di pinggiran kota Jakarta cenderung memusatkan perayaan Maulid Nabi saw pada satu masjid saja, yang biasanya memang merupakan masjid terbesar di daerah itu. Prosesi acaranya pun layaknya acara-acara pengajian biasa saja, meski di beberapa masjid acara diselengi juga dengan doa bersama. Pengajian yang dilangsungkan setelah isya ini dimaksudkan agar masyarakat dapat meniru teladan Nabi Muhammad dalam keseharian mereka, dan untuk menumbuhkan serta menguatkan kecintaan masyarakat terhadap Nabi Muhammad. Adapun sisi keunikannya dapat ditemukan dari adanya sajian yang dinamakan *ambengan*.<sup>13</sup> *Ambengan* ini merupakan sumbangan dari para warga yang diberikan secara sukarela untuk nantinya dimakan bersama oleh para warga yang menghadiri pengajian (dan doa bersama) tersebut.

Menurut narasumber, hikmah pengumpulan *ambengan* oleh warga ini tak lain untuk membiasakan warga agar gemar bersedekah. Selain itu, penyediaan makanan ini dimaksudkan agar menjadi daya tarik bagi warga yang hadir agar lebih bersemangat dalam mengikuti prosesi acara. Dipilihnya *ambengan*, bukannya nasi bungkus atau nasi kotak biasa,

---

<sup>13</sup> *Ambengan* merupakan bahasa Betawi yang berarti panganan nasi beserta lauk pauknya (biasanya berupa ayam, telur, tahu dan tempe, ditambah dengan berbagai jenis lalapan dan sambal) yang diletakkan di atas sebuah baki besar. Orang Betawi biasa membuatnya hanya sebagai 'hantaran' bagi tetangganya atau masjid-masjid tempat dilaksanakannya suatu acara keagamaan, dan tidak dimaksudkan untuk dikonsumsi oleh sendiri.

sebagai 'menu' utama dalam tradisi inipun bukan tanpa alasan. Saat memakan *ambengan*, para warga mau tak mau harus berbagi dengan yang lainnya (satu *ambengan* dapat dinikmati oleh 4-5 orang). Maka, dari sana diharapkan akan terjalin rasa kebersamaan antar warga.<sup>14</sup>

Sama halnya dengan masyarakat daerah pinggiran Kota Jakarta, di kota Jakarta sendiri perayaan muludan mayoritas acara bertempat di masjid. Agar acara terkoordinir dengan rapi kemudian dibentuklah "Panitia Mauludan", kemudian panitia inilah yang bertugas merencanakan segala sesuatunya perihal acara, dari pendanaan hingga prosesi acara. Untuk hal pendanaan, dana diperoleh dari kas masjid ditambah dari sumbangan donatur-donatur masjid. Sumbangan tidak hanya berupa uang, terkadang ada donatur yang memberikan sumbangan berupa sembako untuk keperluan makanan yang akan disajikan dalam acara tersebut.

Acara muludan biasanya diisi dengan pengajian dan ceramah tentang kelahiran Nabi Muhammad saw. yang kemudian dilanjutkan diakhir dengan menyantap hidangan yang telah disajikan, biasanya berupa *nasi berkat*.

Selain dilaksanakan di masjid, ada juga sebagian masyarakat jakarta yang melaksanakan acara muludan di rumah. Hal ini biasa dilaksanakan oleh kelompok-kelompok pengajian tertentu, semisal kelompok pengajian bapak-bapak dan kelompok pengajian ibu-ibu. Secara bergilir, tiap-tiap anggota akan mendapat jatah rumahnya menjadi tempat acara muludan. Dan anggota yang rumahnya terpilih, maka ia yang harus merencanakan dan menyiapkan segala sesuatunya perihal acara muludan.

Mengenai isi acara, pada intinya tidak terlalu berbeda dengan yang dilaksanakan di masjid, seperti pengajian dan ceramah-ceramah, akan tetapi nuansanya berbeda dengan muludan yang dilaksanakan di masjid. Muludan yang dilaksanakan di masjid terasa bernuansa formal, akan tetapi muludan yang dilaksanakan di rumah-rumah terasa lebih bernuansa kekeluargaan karena diakhir acara biasanya diisi dengan

---

<sup>14</sup> Hasil wawancara dengan Bpk. H. Ali Muniri Hidayat, Ketua DKM Masjid Darul Arqam, Pamulang-Tangerang Selatan, pada tanggal 15 Desember 2013.

obrolan-obrolan hangat diantara mereka. Dari sisi sosial, acara muludan juga menjadi wadah silaturahmi. Mengenai motif pelaksanaan acara muludan sebagian besar masyarakat jakarta menganggapnya sebuah tradisi yang harus dilestarikan serta menjadi sebuah momen untuk mengenang besarnya jasa-jasa Nabi Muhammad saw.

Beralih ke daerah Garut, dalam rangka memperingati hari besar kelahiran Nabi Muhammad biasanya masyarakat daerah Garut mengisi acara dengan mengadakan pengajian di Mesjid-mesjid sekitar, serta memperbanyak *Shalawatan*. Adapun materi yang disampaikan dalam pengajian adalah mengenai kisah-kisah Nabi Muhammad SAW serta hikmah-hikmah di balik kisah tersebut. Setelah penulis mewawancarai kepada beberapa narasumber mengenai alasan serta landasan apa masyarakat melakukan acara ini, penulis tidak dapat mengemukakannya, karena pada umumnya masyarakat tidak menggunakan alasan-alasan yang bersifat normatif (dalil al-Quran dan Sunnah), akan tetapi dengan dalih sebagai bentuk perwujudan kecintaan mereka terhadap Nabi Saw dan perayaan dilakukan tidak lain hanyalah sekedar memperingati hari kelahiran dan tanpa adanya ritual-ritual khusus.<sup>15</sup>

Ada tradisi khusus yang menjadi ciri khas acara peringatan kelahiran anbi Muhammad saw. Yakni, warga mempersiapkan makanan (*berkat*) yang khusus dibagikan bagi jama'ah yang menghadiri acara pengajian tersebut. Mengenai siapa yang mempersiapkan dana atau bahan, narasumber sendiri mengemukakan bahwa biasanya yang mempersiapkan kesemuanya tersebut adalah para warga masyarkat itu sendiri. Dengan sistem *urunan*, masyarakat membawa makanan apa saja dari rumah mereka untuk selanjtnya dikumpulkan dengan yang dibawa masyarakat lian dan dikumpulkan di mesjid, guna dikumpulkan dan dimakan khusus bagi para jama'ah mesjid. Atau mesjid biasanya mempunyai susuna panitia khusus merancang dan mengatur semua hal-hal yang berkaitan dengan tradisi perayaan mulud Nabi SAW (pengajian muludan).

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan bapak. Saeful salah satu tokoh di desa Citeureup, Garut tanggal 16 desember 2013.

Di Majalengka, praktek mulud yang dilakukan masyarakat merupakan upaya memperingati perjuangan Nabi SAW dalam menyampaikan risalah dengan mengambil waktu kelahirannya. Tidak diketahui secara pasti bagaimana praktek sosial masyarakat Agamis ini muncul di tataran Majalengka kota penyangang predikat kota angin dan kota Ibadah Jawa Barat. penerawangan analisis Menelusuri prediksi embrio praktek ini setidaknya praktek maulid tersebut merupakan pengaruh dari perkembangan pelaksanaan maulid oleh masyarakat di daerah sekitarnya seperti Cirebon, Sumedang, Bandung dan lain sebagainya kemudian Majalengka mengadopsi tradisi ini.

Pelaksanaan perayaan maulud Nabi di Majalengka dilakukan dengan dua kategori; *pertama*, praktek maulid dengan mengambil tempat pelaksanaan di Masjid-masjid. *Kedua*, Pelaksanaan maulid dilakukan di rumah-rumah warga tertentu. Secara seremonial sebenarnya tidak ada perbedaan mendasar antara kedua tempat pelaksanaan tersebut, perbedaan yang muncul hanya terdapat dalam penentuan waktu pelaksanaan. Di Masjid, tradisi ini merupakan perayaan yang terjadwal, sedangkan dirumah warga tertentu tidak ada waktu yang jelas apakah tiap tahun akan dilaksanakan di rumah yang sama, karena pada umumnya hanya keluarga yang mampu secara material dan mampu untuk itu yang dianjurkan melaksanakannya.

Prosesi acara perayaan yang dilaksanakan kebanyakan terdiri dari ceramah, pembacaan sholawat dan puji-pujian bersama kepada Nabi saw., dan pembacaan do'a oleh *lebe*. Isi ceramah yang disampaikan biasanya penceramah menekankan pentingnya memperingati sebagai upaya untuk senantiasa mentaati dan memegang teguh ajaran yang dibawa Nabi saw., tidak kalah penting dalam sela-sela ceramah selalu dikatakan bahwa maulid hanyalah suatu sarana dan bukan merupakan perayaan mutlak yang harus diamalkan agar masyarakat tidak terjerembab dalam amalan yang tidak ada tuntunannya.

Namun di beberapa daerah lain Majalengka, tatacara pelaksanaan ini terkadang didominasi hanya dengan pembacaan pujian bersama tertentu dan diakhiri dengan do'a, selanjutnya memakan hidangan yang sudah tersedia.

Kemudian, tradisi *marhaba'an* di Pandeglang pada dasarnya tidak berbeda jauh dengan pelaksanaan *marhaba'an* di daerah lainnya. Namun patut dicatat, tradisi pelaksanaan *marhaba'an* keliling sebagaimana dilakukan di Ciamis tidak hanya difokuskan pada rumah-rumah saja. Pelaksanaan semacam itu, untuk saat ini hanya dilaksanakan oleh ibu-ibu yang tergabung dalam majelis ta'lim ibu-ibu. Adapun kaum laki-laki tidak lagi menjalankan hal tersebut.

Pelaksanaan *marhaba'an* yang tidak difokuskan dirumah tersebut, pada gilirannya dilakukan di masjid-masjid dengan tata cara pelaksanaan yang sama yaitu dengan berkeliling, sehingga yang terjadi adalah penjadwalan waktu pelaksanaan *marhaba'an* pada masjid dan mushala-mushala dalam lingkup desa atau RW yang nantinya akan diramaikan oleh warga-warga dari kampung lain. Pelaksanaan pun tidak lagi sebatas membaca *al-Barzanji* tetapi juga dengan mengundang *ajengan* untuk mengisi pengajian.

Dalam pelaksanaannya, para warga yang menghadiri acara *marhaba'an* biasanya membawa makanan yang nantinya akan dikelola oleh para ibu-ibu untuk kemudian diberikan kepada para peserta setelah acara berakhir. Tindakan ini sebenarnya merupakan satu kemajuan, karena sebelumnya tradisi yang berkembang adalah menyantap hidangan di Masjid. Karena berbagai pertimbangan, akhirnya pemberian makanan disajikan dalam bentuk *berkat* atau seringpula disebut dengan *engkes*. Pada beberapa tempat di kec. Pandeglang bahkan sudah merubah tradisi pemberian makanan tersebut dengan memberikan sumbangan untuk masjid, sedangkan warga yang hadir hanya disuguhi makanan sekedarnya saja.<sup>16</sup>

Mengenai motivasi dalam menyelenggarakan acara *marhaba'an* ini, nampaknya para warga tidak memandangnya sebagai sesuatu hal yang diharuskan adanya secara syar'i, mereka lebih menganggapnya sebagai tradisi saja. Hal ini wajar karena kebanyakan merupakan orang awam, yang hanya termotivasi oleh nilai-nilai yang dianggap baik yang terkandung dalam penyelenggaraan tradisi tersebut, kekeluargaan.

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan H. E. Muflikh, salah satu warga di Kab. Pandeglang.

Mereka kurang memperhatikan landasan-landasan (baca: dalil) yang melatarbelakangi penyelenggaraan tradisi ini, meski tentunya ada beberapa yang tentunya memahami hal ini dan di antara mereka ada pula yang mempertentangkan pelaksanaan tradisi ini.

## Sikap Islam terhadap Kebudayaan

Islam, sebagaimana telah diterangkan di atas, datang untuk mengatur dan membimbing masyarakat menuju kepada kehidupan yang baik dan seimbang.<sup>17</sup> Dengan demikian Islam tidaklah datang untuk menghancurkan budaya yang telah dianut suatu masyarakat, akan tetapi dalam waktu yang bersamaan Islam menginginkan agar umat manusia ini jauh dan terhindar dari hal-hal yang yang tidak bermanfaat dan membawa madlarat di dalam kehidupannya, sehingga Islam perlu meluruskan dan membimbing kebudayaan yang berkembang di masyarakat menuju kebudayaan yang beradab dan berkemajuan serta mempertinggi derajat kemanusiaan.<sup>18</sup>

Prinsip semacam ini, sebenarnya telah menjiwai isi Undang-undang Dasar Negara Indonesia, pasal 32, walaupun secara praktik dan perinciannya terdapat perbedaan-perbedaan yang sangat menyolok. Dalam penjelasan UUD pasal 32, disebutkan : “ Usaha kebudayaan harus menuju ke arah kemajuan adab, budaya dan persatuan, dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa sendiri, serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia “.

Dari situ, Islam telah membagi budaya menjadi tiga macam :

---

<sup>17</sup> Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996), hlm. 25

<sup>18</sup> “Preliminary Thoughts on the Nature of Knowledge and the Definition and Aims of Education”, dalam Syed Muhammad Naquib alAttas (Ed.), *Aims and Objectives of Islamic Education*, (Jeddah: King Abdul Aziz University, 1981), hlm.61

## 1. **Kebudayaan yang tidak bertentangan dengan Islam.**

Dalam kaidah fiqh disebutkan : “*al adatu muhakkamatun*“ artinya bahwa adat istiadat dan kebiasaan suatu masyarakat, yang merupakan bagian dari budaya manusia, mempunyai pengaruh di dalam penentuan hukum. Tetapi yang perlu dicatat, bahwa kaidah tersebut hanya berlaku pada hal-hal yang belum ada ketentuannya dalam syareat, seperti; kadar besar kecilnya mahar dalam pernikahan, di dalam masyarakat Aceh, umpamanya, keluarga wanita biasanya, menentukan jumlah mas kawin sekitar 50-100 gram emas. Dalam Islam budaya itu syah-syah saja, karena Islam tidak menentukan besar kecilnya mahar yang harus diberikan kepada wanita. Menentukan bentuk bangunan Masjid, dibolehkan memakai arsitektur Persia, ataupun arsitektur Jawa yang berbentuk Joglo.

Untuk hal-hal yang sudah ditetapkan ketentuan dan kreterianya di dalam Islam, maka adat istiadat dan kebiasaan suatu masyarakat tidak boleh dijadikan standar hukum. Sebagai contoh adalah apa yang di tulis oleh Ahmad Baaso dalam sebuah harian yang menyatakan bahwa menikah antar agama adalah dibolehkan dalam Islam dengan dalil “ *al adatu muhakkamatun* “ karena nikah antar agama sudah menjadi budaya suatu masyarakat, maka dibolehkan dengan dasar kaidah di atas. Pernyataan seperti itu tidak benar, karena Islam telah menetapkan bahwa seorang wanita muslimah tidak diperkenankan menikah dengan seorang kafir.

## 2. ***Kebudayaan yang sebagian unsurnya bertentangan dengan Islam , kemudian di “rekonstruksi” sehingga menjadi Islami.***

Contoh yang paling jelas, adalah tradisi Jahiliyah yang melakukan ibadah haji dengan cara-cara yang bertentangan dengan ajaran Islam , seperti lafadh “ *talbiyah* “ yang sarat dengan kesyirikan, thowaf di Ka’bah dengan telanjang. Islam datang untuk meronstruksi budaya tersebut, menjadi bentuk “ *Ibadah*” yang telah ditetapkan aturan-aturannya. Contoh lain adalah kebudayaan Arab untuk melantukan syair-syair Jahiliyah. Oleh Islam kebudayaan tersebut tetap dipertahankan, tetapi direkonstruksi isinya agar sesuai dengan nilai-nilai Islam.

### 3. Kebudayaan yang bertentangan dengan Islam.

Seperti, budaya “ ngaben “ yang dilakukan oleh masyarakat Bali. Yaitu upacara pembakaran mayat yang diselenggarakan dalam suasana yang meriah dan gegap gempita, dan secara besar-besaran. Ini dilakukan sebagai bentuk penyempurnaan bagi orang yang meninggal supaya kembali kepada penciptanya. Upacara semacam ini membutuhkan biaya yang sangat besar. Hal yang sama juga dilakukan oleh masyarakat Kalimantan Tengah dengan budaya “tiwah“ , sebuah upacara pembakaran mayat. Bedanya, dalam “ tiwah” ini dilakukan pemakaman jenazah yang berbentuk perahu lesung lebih dahulu. Kemudian kalau sudah tiba masanya, jenazah tersebut akan digali lagi untuk dibakar. Upacara ini berlangsung sampai seminggu atau lebih. Pihak penyelenggara harus menyediakan makanan dan minuman dalam jumlah yang besar, karena disaksikan oleh para penduduk dari desa-desa dalam daerah yang luas.

Di daerah Toraja, untuk memakamkan orang yan meninggal, juga memerlukan biaya yang besar. Biaya tersebut digunakan untuk mengadakan hewan kurban yang berupa kerbau. Lain lagi yang dilakukan oleh masyarakat Cilacap, Jawa tengah. Mereka mempunyai budaya “ Tumpeng Rosulan “, yaitu berupa makanan yang dipersembahkan kepada Rosul Allah dan tumpeng lain yang dipersembahkan kepada Nyai Roro Kidul yang menurut masyarakat setempat merupakan penguasa Lautan selatan ( Samudra Hindia ).

Hal-hal di atas merupakan sebagian contoh kebudayaan yang bertentangan dengan ajaran Islam, sehingga umat Islam tidak dibolehkan mengikutinya. Islam melarangnya, karena kebudayaan seperti itu merupakan kebudayaan yang tidak mengarah kepada kemajuan adab, dan persatuan, serta tidak mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia, sebaliknya justru merupakan kebudayaan yang menurunkan derajat kemanusiaan. Karena mengandung ajaran yang menghambur-hamburkan harta untuk hal-hal yang tidak bermanfaat dan menghinakan manusia yang sudah meninggal dunia.



Dalam hal ini al Kamal Ibnu al Himam, salah satu ulama besar madzhab hanafi mengatakan : “ Sesungguhnya nash-nash syareat jauh lebih kuat daripada tradisi masyarakat, karena tradisi masyarakat bisa saja berupa kebatilan yang telah disepakati, seperti apa yang dilakukan sebagian masyarakat kita hari ini, yang mempunyai tradisi meletakkan lilin dan lampu-lampu di kuburan khusus pada malam-malam lebaran. Sedang nash syareat, setelah terbukti keotentikannya, maka tidak mungkin mengandung sebuah kebatilan. Dan karena tradisi, hanyalah mengikat masyarakat yang menyakininya, sedang nash syare’at mengikat manusia secara keseluruhan., maka nash jauh lebih kuat. Dan juga, karena tradisi dibolehkan melalui perantara nash, sebagaimana yang tersebut dalam hadits : “ apa yang dinyatakan oleh kaum muslimin baik, maka sesuatu itu baik “

Dari situ, jelas bahwa apa yang dinyatakan oleh Dr. Abdul Hadi WM, dosen di Fakultas Falsafah dan Peradaban Universitas Paramadina, Jakarta, bahwa Islam tidak boleh memusuhi atau merombak kultur lokal, tapi harus memosisikannya sebagai ayat-ayat Tuhan di dunia ini atau fikih tidak memadai untuk memahami seni, adalah tidak benar.

## Analisis

Setelah memperhatikan deskripsi mengenai tradisi *marhaba'an* keliling, setidaknya ada dua hal yang patut dicermati; motivasi dan respon masyarakat terhadap tradisi tersebut. Terkait dengan motivasi masyarakat terutama yang berkaitan dengan hadis di atas, dan setelah ditelusuri dapat dinyatakan bahwa hadis pertama memang tidak memiliki dasar periwayatan yang kuat sehingga tidak dapat dijadikan sebagai *hujjah*. Sedangkan untuk landasan kedua dan ketiga yang dinyatakan sebagai pendapat *al-Syafi'i* ternyata merupakan pendapat *al-Yafi'i* begitu pula dengan pencapat keempat dari *al-Karakhi*,<sup>19</sup> keduanya tercantum dalam

---

<sup>19</sup> al-Bakri ibn Muhammad Syata al-Dimyati, “Hasyiah I’anat al-Talibin” dalam DVD-ROM al-Maktabah al-Syamilah (Solo: Ridwana Press, 2005), jilid III, hlm. 364.

kitab *Hasyiah I'anat al-Talibin* karya *al-Bakri ibn Muhammad Syata al-Dimyati*, merupakan *qaul* ulama dan bukanlah hadis yang memiliki jalur periwayatan sampai kepada Nabi saw. sehingga landasan-landasan di atas idealnya gugur sebagai *hujjah syar'iyah*.

Namun demikian, ternyata animo masyarakat dalam melaksanakan tradisi ini tetap besar. Hal ini bukan hanya karena tergerak oleh dalil-dalil yang pada saat yang sama mengandung *targhib* tetapi juga tergerak karena adanya nilai umum yang menganggap hal tersebut baik. Meskipun tidak tahu dasar pelaksanaan tradisi, mereka hanya dapat menilai bahwa ada hal-hal yang baik yang terkandung dalam tradisi tersebut, semisal *zikr Allah*, adanya upaya menanamkan rasa cinta kepada Nabi saw., dan menjalin silaturahmi. Di samping itu, ada pula yang menolak tradisi ini dengan alasan tidak ada dalil syar'i yang menganjurkan pelaksanaan tradisi tersebut, sehingga hal ini dianggap sebagai hal yang "baru."

## Kesimpulan

Dari paparan di atas penulis berpendapat bahwasanya Islam dan budaya merupakan dua hal yang mengikat di dalam diri masyarakat. Namun, tak dapat dinafikan bahwa budaya memiliki pengaruh yang kuat dibanding agama. Oleh karenanya ketika agama berhadapan dengan budaya bukan berarti bahwa budaya harus dihilangkan dari masyarakat demi keberlangsungan keyakinan mereka. Akan tetapi, dalam hal ini bagaimana agama mampu mentolelir kebudayaan yang berkembang.

Islam hadir -sebagai sebuah agama- di Indonesia tidak bertujuan untuk melakukan dekonstruksi terhadap budaya masyarakat, tetapi Islam sebagai agama yang proaktif terhadap pengembangan kebudayaan serta sains dan bersikap terbuka terhadap keduanya. Bahkan kejayaan Islam (meminjam kata Gus Dur) terletak pada kemampuan agaman ini berkembang secara cultural. Dengan kata lain Gus Dur lebih memberikan apresiasi kepada upaya akulturasi. Ajaran Islam bias dinyatakan kuat apabila ajarannya mentradisi dan membudaya di tengah masyarakat Islam.

Perbedaan tata cara pelaksanaan dan respon masyarakat terhadap tradisi ini menunjukkan bahwa tradisi ini benar-benar berdialektika dengan masyarakat. Terlepas dari apakah mereka tahu betul mengenai landasan yang dipakai, *marhabaan* dinilai memiliki nilai-nilai yang dianggap baik dalam masyarakat sehingga tradisi ini menjadi media kekeluargaan tersendiri dalam momen memperingati kelahiran nabi Muhammad saw.

---

**Ridhoul Wahidi, S.Th.I, MA** adalah Dosen Ilmu Al-Qur'an & Tafsir Fakultas Ilmu Agama (FIA) Islam Universitas Islam Indragiri (UNISI)  
Tembilahan Email: [dhoul\\_faqoet@yahoo.co.id](mailto:dhoul_faqoet@yahoo.co.id)/085356200444